

FIQIH YANG FLEKSIBEL DI MASA PANDEMI**Auffah Yumni**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371
E-mail: auffahyumni@gmail.com

Abstrak: Islam memosisikan dirinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, rahmat untuk seluruh semesta. Salah satu wujud dari hal itu adalah kemampuan Islam untuk menjawab persoalan-persoalan yang kondisional dalam setiap zaman dan ini karena Islam memiliki sifat *murunah*, yaitu fleksibilitas yang tinggi namun terbatas. Islam lebih banyak memberikan kaidah-kaidah umum yang memungkinkan untuk diaplikasikan dalam skala yang luas. Pandemi Covid-19, menuntut solusi hukum dalam beberapa persoalan fiqih di tengah tengah msyarakat.

Kata Kunci: *Fiqh, Fleksibel, Pandemi*

Pandemi Masa Rasulullah dan Sahabat RA

Di zaman Rasulullah SAW dan para Sahabat juga pernah mengalami musibah pandemi/wabah penyakit. Seperti yang terjadi di Kota Madinah tahun ke-6 Hijriyah, kaum muslim Madinah terkena wabah penyakit *tha'un* (sejenis wabah penyakit kolera). Namun, Allah Ta'ala menjaga Madinah berkat doa Rasulullah SAW. Peristiwa wabah *tha'un* di Madinah hanya terjadi sekali saja. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* (RA), wabah penyakit *tha'un* juga pernah menjangkiti negeri Syam. Dalam peristiwa itu sekitar 20.000 orang lebih meninggal dunia. Kisah ini diceritakan dalam Hadis Shahih Muslim.

Wabah penyakit *Tha'un* juga pernah terjadi pada masa Ibnu Zubair, yaitu pada bulan Syawal tahun 69 Hijriyah. Dalam kejadian itu ribuan orang meninggal dunia. Dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, "*Suatu ketika Umar bin Khatthab pergi ke Syam. Setelah sampai di Saragh, dia mendengar bahwa wabah penyakit sedang berjangkit di Syam.*

Maka 'Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (SAW) telah bersabda: 'Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri darinya.' Maka Umar pun kembali

dari Saragh. Dan dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah; bahwa Umar kembali bersama orang-orang setelah mendengar Hadits Abdurrahman bin Auf". (HR Muslim)

Penjelasan Nabi Soal Wabah Tha'un

Dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqash dari bapaknya bahwa dia ('Amir) mendengar bapaknya bertanya kepada Usamah bin Zaid: "Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah SAW tentang masalah *tha'un* (wabah penyakit sampar, pes, lepra)?" Maka Usamah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Tha'un* adalah sejenis kotoran (siksa) yang ditimpakan kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian mengungsi darinya". (HR.Bukhari). Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi bersabda: "*Tha'un* (wabah kolera) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu.

Islam Agama Prefentif

Dalam ranah fiqih, perlu diperhatikan usaha dan yang sebaliknya perlu ditinggalkan. Ini adalah kaidah universal yang harus jadi apa saja yang berdampak positif dan negatif. Usaha yang berdampak positif perlu dilakukan pedoman umum, termasuk dalam hal menyikapi pandemi. Kemudharatan atau bahaya itu sendiri apa pun bentuknya wajib dicegah, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan Khudri ra, artinya: "Tidak ada mudarat (dalam Islam) dan tidak boleh menimbulkan mudarat (penderitaan)."

Menyikapi epidemi global ini, sebagai seorang muslim dianjurkan berikhtiar dengan melakukan usaha-usaha pencegahan agar virus ini tidak menular kepada diri kita atau kepada orang-orang yang kita sayangi. Ikhtiar ini bisa dilakukan dalam skala individu maupun skala berjamaah. Berbagai ikhtiyar yang digaungkan ahli kesehatan juga merupakan anjuran dalam agama Islam, di antaranya.

Karantina

Dalam mengatasi wabah salah satu upaya Rasulullah adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Rasulullah juga pernah

memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Dalam hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf.

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: “Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri darinya” (HR. Muslim).

Rasulullah juga memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat orang yang mengalami kusta atau lepra. لا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ. Artinya: "Jangan kamu terus-menerus melihat orang yang mengidap penyakit kusta." (HR Bukhari). Sementara itu, melarang keluar dari lokasi wabah mengandung dua maksud mendorong jiwa manusia untuk percaya kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, serta tabah dan ridha menghadapi takdirnya. Dalam hal ini kemudian Rasulullah bersabda bahwa wabah tersebut akan menjadi siksaan bagi orang yang tidak beriman tetapi akan menjadi rahmat Allah bagi mereka yang beriman, bahkan Muslim yang terkena wabah dan bersabar akan mendapatkan pahala mati syahid.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ عَذَابٌ يُبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: Dari 'Aisyah radliallahu 'anhu, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang masalah tha'un lalu beliau mengabarkan aku bahwa tha'un (penyakit sampar, pes, lepra) adalah sejenis siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah menjadikan hal itu sebagai rahmat bagi kaum Muslimin dan tidak ada seorangpun yang menderita tha'un lalu dia bertahan di tempat tinggalnya dengan sabar dan mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa dia tidak terkena musibah melainkan karena Allah telah menakdirkannya kepadanya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid" (HR. al-Bukhari).

Dengan demikian, sangat tidak tepat apabila ada seorang Muslim yang meremehkan peredaran wabah atau justru melakukan hal-hal yang bertentangan dengan instruksi Rasulullah di atas, misalnya dengan menampakkan keberanian menolak tindakan isolasi. Tindakan ini pada hakikatnya bukan keberanian tetapi kecerobohan

yang menyebabkan bahaya bagi orang lain. Segala tindakan yang mendatangkan potensi bahaya, secara fiqih tergolong sebagai tindakan yang haram, meskipun berdasarkan pada aqidah yang benar. Karena itu dalam hal ibadah, misalnya shalat berjamaah di masjid boleh diganti dengan salat di rumah. Shalat Jumat pun boleh diganti dengan salat Zhuhur di rumah. Hal itu berdasarkan kebolehan Rasulullah kepada seorang sahabat bernama 'Itbanyang meminta izin shalath di rumah dan meminta khusus kepada Nabi saw untuk menjadi imam di rumahnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari

عن عِثْبَانَ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ، ثُمَّ أَحَدَ بَنِي سَالِمٍ، قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي لِقَوْمِي بَنِي سَالِمٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي أَنْكَرْتُ بَصْرِي، وَإِنَّ السُّيُولَ تَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَ مَسْجِدِ قَوْمِي، فَلَوِدِدْتُ أَنَّكَ جِئْتَ، فَصَلَّيْتَ فِي بَيْتِي مَكَانًا حَتَّى اتَّخَذَهُ مَسْجِدًا، فَقَالَ أَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَعَدَا عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ مَعَهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: أَيَنْ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟، فَأَشَارَ إِلَيْهِ مِنَ الْمَكَانِ الَّذِي أَحَبَّ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ، فَقَامَ، فَصَفَّفْنَا خَلْفَهُ، ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِينَ سَلَّمَ [رواه البخاري].

Artinya: "Dari 'Itban bin Mālik al-Anṣari, dia berkata, saya menjadi imam salat kaum saya, Bani Salim. Lalu saya temui Nabi saw, saya tanyakan kepada beliau, saya tidak bisa terima penglihatan saya, sementara banjir menghalangi rumah saya dengan masjid kaum saya, sungguh saya ingin sekali engkau datang ke rumah saya, engkau tunaikan salat di rumah sayadi tempat yang akan saya jadikan sebagai masjid.Nabi sawmenjawab,insya Allah saya datang. Pagi menjelang siang yang memanas Nabi sawbersama Abu Bakar menemui saya. Nabi sawmohon izin masuk dan saya berikan izin. Beliau tidak duduk sampai berkata,dimana engkau ingin saya tunaikan salat di rumahmu? Kepada beliau saya tunjukkan tempat yang saya ingin beliau salat. Lalu Rasulullah saw berdiri untuk salat. Kami berbaris di belakangnya. Beliau tutup salat dengan salam. Kami pun membaca salam"(HR.Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa alasan 'Itbān meminta keringanan adalah karena adanya kesulitan yaitu gangguan mata dan adanya hujan yang menyebabkan banjir. Sementara ancaman pandemi Covid-19 tidak lebih ringan daripada alasan yang dikemukakan oleh 'Itbān dan direstui oleh Rasulullah saw.

Jaga Jarak

Aktivitas jaga jarak yang dikenal dengan *social distance*, yakni suatu pembatasan untuk memutus rantai penyebaran wabah Covid-19. Caranya adalah jauhi

kerumunan, jaga jarak, dan di rumah saja. Kegiatan *social distance* tak hanya dalam muamalah seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pemerintahan, dan sebagainya yang langsung berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga ibadah. Belakangan ini beberapa daerah telah kembali melakukan kegiatan ibadah berjamaah di mesjid, dengan menerapkan serangkaian protokol kesehatan dengan *shaf* berjarak dan dengan menggunakan masker.

Meluruskan maupun merapatkan saf adalah bagian dari kesempurnaan shalat. Oleh karena itu, merapatkan saf sangat dianjurkan dalam kondisi shalat yang normal dan tanpa ada bahaya atau kedaruratan yang mengancam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ.. وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ ،
فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ [رواه البخاري].

Artinya: “Dari Abū Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: ...dan tegakkanlah saf dalam salat karena tegaknya saf termasuk dari bagusnya salat” (HR. al-Bukhārī).

Tentang pemakaian masker, dalam pembahsan fiqh menutup wajah ketika shalat tidaklah dianjurkan. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ نَبِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْطِيَ الرَّجُلُ فَاةً فِي
الصَّلَاةِ.

Artinya: “Dari Abū Hurairah (diriwayatkan), ia berkata: Rasulullah melarang seseorang menutup mulutnya di dalam shalat”. (HR. Ibnu Mājah)

Oleh karena itu, menutup sebagian wajah dengan masker ketika shalat berjamaah di masjid dalam keadaan belum bebas dari pandemi Covid-19 seperti sekarang ini tidak merusak keabsahan shalat. Apalagi pada masa ancaman wabah seperti sekarang ini, masker merupakan salah satu alat pelindung diri yang sangat dianjurkan dipakai ketika berada di luar rumah, termasuk ketika harus ke masjid untuk shalat berjamaah. Dengan demikian, masker telah menjadi suatu kebutuhan (*al-hājah*) mendasar yang mendesak untuk dipenuhi. Hal ini selaras dengan kaidah fikih,

الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَةِ

Artinya: "Adanya suatu kebutuhan menempati kondisi kedaruratan".

Menjaga Higienitas Makanan

Menjaga makanan dan minuman selalu dalam kondisi higienis adalah langkah antisipasi yang penting untuk menangkal penyakit atau wabah. Bab makanan dan minuman merupakan pembahasan fiqh sesuai instruksi Rasulullah: **عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ** قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ **غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ** **الشَّيْءُ** "Dari Jabir bin 'Abdullah ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah tempat-tempat minuman, karena di suatu malam pada setiap tahunnya akan ada wabah penyakit (berbahaya) yang akan jatuh ke dalam bejana dan ke tempat-tempat air yang tidak tertutup" (HR. Muslim).

Islam memang telah memerintahkan kepada setiap orang untuk mempraktekan gaya hidup sehat, pola makan sehat dan berimbang serta perilaku dan etika makan. Misalnya diawali dengan makanan. Allah SWT telah berfirman: *"Makanlah oleh kalian rezeki yang halal lagi baik yang telah Allah karuniakan kepada kalian"* (QS. An-Nahl 16: 114).

Gaya hidup sehat akan membuat orang tetap sehat dan aman dari infeksi. Karena itu, dikatakan dalam hadis: "Kesucian itu sebagian dari iman." Di antara cara menjaga kesucian adalah mencuci tangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis: "Barang siapa tertidur dan di tangannya terdapat lemak (kotoran bekas makanan) dan dia belum mencucinya, lalu dia tertimpa oleh sesuatu, janganlah dia mencela melainkan dirinya sendiri." (HR Abu Daud). Hal ini sangat membantu pemulihan wabah penyakit menular dengan cepat. Karena warga telah membangun sistem imun yang luar biasa melalui pola hidup sehat.

Upaya Kuratif

Bila seseorang ditakdirkan oleh Allah tertimpa penyakit, seperti terpapar covid '19, wal 'iyadzubillah, maka yakinlah bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penyembuh karena Ia lah Tuhan Yang Maha Penyembuh. Dan yakinlah juga bahwa tidak ada

penyakit yang Allah turunkan, kecuali ada juga obat yang diturunkan bersamanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ الدَّوَاءَ فَتَدَاوُوا (رواه أحمد (12186) وحسنه)
الألباني.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit maka ia menciptakan penyembuhnya, maka berobatlah*”. (HR. Ahmad (no:12186) dan dihasankan oleh Imam Albani).

Upaya kuratif yang dilakukan, sebagaimana disarankan oleh Rasulullah Muhammad SAW, adalah berobat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis: "Aku pernah berada di samping Rasulullah SAW. Lalu, datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, 'Wahai, Rasulullah, bolehkah kami berobat?' Beliau menjawab, 'Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab, Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.' Mereka bertanya, 'Penyakit apa itu?' Beliau menjawab, 'Penyakit tua.'" (HR Ahmad, Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi). Terbukti bahwa dengan izin Allah penyakit akibat Covid-19 bisa disembuhkan.

Penutup

Dengan mewabahnya Covid-19 yang sekarang sudah menjadi pandemi global, kita merasakan bahwa fiqh terkesan mudah, lebih lentur atau fleksibel sesuai dengan keadaan guna menghindari wabah pandemi. Shalat berjamaah di rumah, shalat Jumat diganti dengan zuhur, shalath berjamaah dengan shaf berjarak dan memakai masker, dan lainnya. Inilah yang kemudian dalam hadis yang dijadikan kaidah fikih, yakni لا ضرر ولا ضرار 'tidak boleh berbuat mudarat dan hal yang menimbulkan mudarat', begitu juga kaidah fiqh yang lain الضرورة تقدر بقدرها Kemudaratan dibatasi sesuai dengan kadarnya, dan ائنا ضاقت الامراتسع و ائنا اتسع ضاقت Segala sesuatu jika sempit, maka menjadi luas, dan jika (kembali) luas maka menjadi sempit. Wallahu A'lam.

Daftar Pustaka

Abdus Sattar Asy-Syaikh, *10 Shahabat Yang Dijamin Masuk Surga*, Darus Sunnah

Al Imam Jalaluddin as Suyuthi, *Al Asbah wan Nadzair fil qawa'id wa furu'*

FiqhisyAr'iyah, Dar Ibnu Hazm Beirut

Imam al Bukhari, *Pensyarah Syaikh Dr. Muhammad Luqman As-Salafi*, Al-Adab Al-Mufrad, Griya Ilmu

Imam Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Pustaka As Sunnah

Muhammad az-Zuhaili, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Muassasah Ar-Risalah, Beirut,